



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SDN SUMBERSARI 01

**Mufidatur Rizqiya Permana¹, Fina Wildania Sholeha², Amaza Ilmil Mufida³,
Alan Hakim Permadi⁴, Sofyan Hadi⁵, St. Mislikhah⁶**

^{1*,2,3,4,5} Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*Email: workspacefifi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4356>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Sumbersari 01 serta menganalisis faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, tantangan yang dihadapi guru, dan dampaknya terhadap proses maupun hasil belajar peserta didik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara cukup komprehensif mulai dari pelaksanaan asesmen awal, penyusunan modul ajar, hingga pengaturan aktivitas belajar yang memadukan visual, auditori, dan kinestetik. Penerapan diferensiasi berdampak pada meningkatnya keterlibatan, motivasi, dan pemerataan pemahaman peserta didik terhadap materi energi. Faktor pendukung keterlaksanaan diferensiasi meliputi pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi, dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan media belajar, serta respons positif peserta didik. Sementara itu, tantangan muncul dalam bentuk keterbatasan waktu, kompleksitas perencanaan, pengelolaan kelas heterogen, dan penyusunan instrumen asesmen yang bervariasi. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sumbersari 01 memberikan hasil positif dan menunjukkan bahwa strategi ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS guna meningkatkan pemerataan pemahaman peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, IPAS, Peserta Didik Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik yang kelak menjadi bekal mereka dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks, sehingga guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memahami kebutuhan perkembangan setiap anak secara mendalam (Muthmainnah et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, guru harus mampu menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik kelas yang selalu heterogen, baik dari segi kemampuan awal, tingkat kesiapan belajar, maupun preferensi cara belajar yang dimiliki peserta didik. Keragaman ini membuat pendekatan pembelajaran tunggal sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik secara seimbang, dan dampaknya terlihat pada adanya kesenjangan pemahaman yang terus berulang di setiap pertemuan. Keterbatasan pendekatan konvensional membuat guru perlu mencari strategi yang lebih adaptif untuk menjamin bahwa seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan ritme yang sesuai dengan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khatimah et al., 2025) yang menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang dianggap dapat menjawab tantangan tersebut ialah pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan peluang bagi guru untuk mengatur pembelajaran sesuai kondisi kelas yang beragam.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, sehingga guru memiliki ruang yang lebih luas untuk menyesuaikan strategi, content, serta asesmen dengan kondisi kelas yang sesungguhnya (Marmoah &



Sukmawati, 2024). Dalam mata pelajaran IPAS, keragaman kemampuan peserta didik tampak melalui cara mereka menyerap konsep abstrak, menghubungkan materi dengan pengalaman konkret, serta menyelesaikan aktivitas berbasis pemecahan masalah yang menjadi karakteristik utama mata pelajaran tersebut. Peserta didik yang lebih kuat dalam kemampuan verbal biasanya cepat memahami penjelasan lisan guru, sementara mereka yang cenderung visual lebih membutuhkan gambar, ilustrasi, atau video untuk memahami materi dengan baik, sedangkan peserta didik yang kinestetik sering kali baru memahami konsep setelah terlibat dalam eksperimen atau aktivitas praktik. Guru kelas IV SDN Sumbersari 01 menghadapi situasi tersebut hampir di setiap pertemuan, terutama ketika peserta didik menunjukkan perbedaan yang cukup ekstrem dalam kecepatan memahami materi energi dan fenomena ilmiah lainnya. Kondisi ini mengharuskan guru menemukan pendekatan yang memungkinkan semua peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang adil meskipun mereka memiliki cara belajar yang berbeda-beda.

Permasalahan semakin terlihat ketika kegiatan pembelajaran hanya bergantung pada ceramah atau satu bentuk media pembelajaran yang sama, karena hanya sebagian peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran secara optimal, sementara lainnya mengalami kebingungan atau kehilangan fokus. Guru mendapatkan bahwa beberapa peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan cepat, sedangkan yang lain justru membutuhkan penjelasan ulang dalam bentuk berbeda agar dapat memahami konsep inti. Dalam beberapa kasus, peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi terlihat mendominasi kegiatan diskusi, sementara peserta didik dengan kemampuan rendah menjadi pasif dan tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat (Najicha, 2025). Ketika kondisi seperti ini dibiarkan, kesenjangan pemahaman akan semakin melebar dan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan akademik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, yang tidak hanya mengandalkan satu metode, tetapi memadukan berbagai pendekatan untuk menampung perbedaan karakter dan kebutuhan belajar tersebut.

Penelitian (Gymnastiar, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemerataan hasil belajar peserta didik ketika diterapkan secara konsisten dengan landasan yang kuat. Meski demikian, penelitian yang dilaksanakan oleh (Sari, 2024) mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi kerap menemui kendala di lapangan, seperti keterbatasan waktu mengajar, kesulitan merancang modul ajar yang memuat variasi strategi belajar, serta rendahnya pemahaman guru mengenai cara mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar secara bersamaan. Dalam mata pelajaran IPAS, tantangan tersebut diperkuat oleh karakteristik materi yang menuntut guru tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga memfasilitasi observasi, eksperimen, dan diskusi, sehingga dibutuhkan persiapan pembelajaran yang tidak sederhana. Penelitian (Elviya, 2023) juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memetakan kebutuhan belajar peserta didik secara akurat sejak awal. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak keuntungan, praktiknya tidak selalu mudah dilakukan dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Situasi serupa ditemukan di kelas IV SDN Sumbersari 01, di mana guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas heterogen yang tidak hanya berbeda dari segi kemampuan akademik, tetapi juga dari gaya belajar dan tempo belajar peserta didik. Guru memahami bahwa memberikan penjelasan yang sama kepada seluruh peserta didik tidak selalu menghasilkan pemahaman yang merata, sehingga diperlukan variasi dalam penyampaian materi agar dapat menjangkau semua profil belajar dalam kelas. Namun, upaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan matang, termasuk pemilihan media, strategi, serta kegiatan pembelajaran yang harus saling terhubung agar tujuan pembelajaran tetap tercapai dalam waktu yang tersedia. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam mengelola tugas, mengikuti instruksi, dan bekerja dalam kelompok selama kegiatan berlangsung. Tantangan-tantangan ini membuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi proses yang kompleks meskipun sangat dibutuhkan.

Melihat tantangan yang muncul serta potensi besar pembelajaran berdiferensiasi dalam



meningkatkan pemerataan pemahaman peserta didik, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam bagaimana pendekatan ini dilaksanakan secara nyata dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian yang menilai keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting untuk memberikan gambaran utuh mengenai praktik guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan. Selain itu, penelitian juga perlu melihat faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN Sumbersari 01, seperti kesiapan guru, dukungan sekolah, kondisi peserta didik, serta ketersediaan sarana dan media pembelajaran. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat diketahui sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran IPAS. Informasi ini juga penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pembelajaran pada tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Sumbersari 01. Penelitian ini berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan belajar mengajar, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya, dan tantangan yang dihadapi guru selama proses implementasi. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai dampak yang muncul dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap pemerataan pemahaman peserta didik, khususnya terkait materi IPAS yang menuntut siswa berpikir kritis dan mampu menghubungkan konsep dengan fenomena nyata. Penelitian ini juga mencermati kelebihan dan kekurangan praktik pembelajaran yang diterapkan guru agar dapat memberikan gambaran yang realistik mengenai implementasi di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, maupun pihak terkait lainnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih adaptif dan berpihak pada peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Sumbersari 01. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman nyata guru dan peserta didik dalam konteks kelas yang sesungguhnya, termasuk bagaimana strategi pembelajaran disesuaikan dengan perbedaan kemampuan dan gaya belajar yang muncul. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan penafsiran data. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan temuan awal bahwa guru kelas IV telah menerapkan variasi metode pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada 5 November 2025 dengan melibatkan guru kelas IV sebagai subjek utama dan peserta didik kelas IV sebagai pendukung data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi, baik dari sudut pandang guru maupun peserta didik. Observasi dilakukan dengan menghadiri langsung proses pembelajaran untuk mencatat dinamika kelas, respons peserta didik terhadap variasi metode, serta penggunaan media yang mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, modul ajar IPAS, LKPD, lembar asesmen, dan catatan lapangan dikumpulkan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

Proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Seluruh data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi agar fokus pada informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang terstruktur untuk menemukan pola dan kecenderungan yang sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi agar tetap konsisten dengan kenyataan di lapangan. Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber



dan teknik, melakukan member checking kepada informan, serta mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat. Meskipun jumlah partisipan terbatas dan hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, penelitian ini memberikan gambaran yang kuat mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara menyeluruh bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN Sumbersari 01, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlaksanaannya dan tantangan yang muncul sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, diperoleh gambaran bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi secara konsisten, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Guru menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menyesuaikan strategi mengajar dengan keragaman kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih variatif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda dalam satu kelas. Guru juga telah melaksanakan asesmen awal untuk memetakan kondisi peserta didik, menyusun modul ajar yang memuat variasi diferensiasi konten, proses, dan produk, serta menggunakan rangkaian metode dan media yang mendukung gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Respons peserta didik terhadap variasi pembelajaran tampak positif, ditandai dengan meningkatnya partisipasi, keterlibatan dalam tugas, serta kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali materi yang dipelajari.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya berjalan tanpa kendala. Terdapat faktor-faktor pendukung yang membuat penerapan diferensiasi lebih mudah terlaksana, seperti pemahaman guru yang relatif baik, ketersediaan media belajar yang dapat dimodifikasi, dukungan lingkungan sekolah, serta antusiasme peserta didik terhadap metode belajar yang variatif. Namun, sejumlah hambatan tetap ditemukan selama penelitian, terutama berkaitan dengan manajemen waktu, kompleksitas kelas yang heterogen, serta kesulitan guru dalam menyusun asesmen dan rubrik penilaian yang sesuai dengan keberagaman peserta didik. Tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi membutuhkan keterampilan pedagogis yang kuat dan waktu perencanaan yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah memberi dampak positif terhadap pemerataan pemahaman peserta didik, meskipun implementasinya masih perlu penyempurnaan agar dapat berjalan lebih efektif. Pembelajaran yang variatif memungkinkan peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih terlibat, sedangkan peserta didik dengan kemampuan lebih rendah dapat mengejar ketertinggalan melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan ini menjadi dasar untuk membahas keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, faktor pendukung dan penghambat, tantangan guru, dampak yang ditimbulkan, serta kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah diterapkan di kelas IV SDN Sumbersari 01.

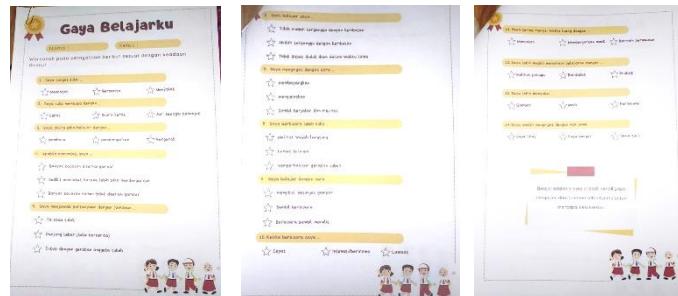
a. Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS

Hasil analisis dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru kelas IV di SDN Sumbersari 01 telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS dengan mempertimbangkan variasi kebutuhan belajar peserta didik. Pelaksanaan diferensiasi terlihat dari penggunaan asesmen awal, asesmen diagnostik non-kognitif, perancangan modul ajar, serta pengaturan rangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Pada asesmen diagnostik non-kognitif, guru menggali kecenderungan gaya belajar peserta didik melalui angket sederhana, pengamatan perilaku, serta respons mereka terhadap beberapa pilihan aktivitas belajar (Nurahayu & Guru, 2024). Hasil asesmen tersebut menunjukkan bahwa sekitar 32% peserta didik memiliki kecenderungan visual, sementara 25% menunjukkan preferensi auditori, 28% lebih dominan kinestetik, dan 15% menunjukkan kecenderungan audiovisual (kombinasi visual dan auditori secara seimbang). Informasi ini memberikan gambaran jelas bahwa kelas memiliki keberagaman cara memproses informasi, sehingga strategi pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel. Berikut adalah



asesmen diagnostik non-kognitif yang digunakan oleh guru untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar peserta didik.

Dokumentasi Asesmen Diagnostik Non-Kognitif



Setelah memperoleh gambaran kompetensi awal dan preferensi belajar siswa, guru mengembangkan modul ajar yang telah disusun secara mandiri dan digunakan sebagai acuan utama dalam pembelajaran. Modul ajar tersebut mengintegrasikan strategi diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk, serta memuat variasi penyajian materi yang dapat diterima oleh berbagai gaya belajar. Materi disajikan melalui ilustrasi visual, tayangan video, narasi lisan, dan lembar kerja yang disusun bertingkat. Penyusunan modul ajar ini menunjukkan bahwa guru telah menempatkan keberagaman peserta didik sebagai pusat perancangannya. Dokumentasi kegiatan yang menunjukkan guru sedang memandu pembelajaran menggunakan proyektor memperlihatkan bagaimana media visual dijadikan alat bantu utama untuk memperjelas konsep energi, sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah. Pada momen ini, peserta didik tampak fokus memperhatikan tayangan visual dan penjelasan yang diberikan guru.

Dokumentasi saat Pembelajaran



Pada tahap pelaksanaan kegiatan inti, guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Selain mendengarkan penjelasan verbal, peserta didik diajak mengamati tayangan video, melakukan percobaan sederhana, dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Kombinasi kegiatan tersebut membuka peluang bagi peserta didik untuk belajar melalui lebih dari satu jalur sensorik, yang merupakan inti dari pembelajaran berdiferensiasi. Dokumentasi kelas yang memperlihatkan sekelompok peserta didik berkumpul mengamati sebuah objek sambil berdiskusi menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif benar-benar berlangsung aktif. Pada momen tersebut, peserta didik tampak serius memperhatikan objek, saling menukar pendapat, dan menghubungkan fenomena yang mereka lihat dengan konsep energi yang sedang dipelajari. Aktivitas ini membantu mereka memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.

Dokumentasi saat Pembelajaran





Interaksi guru dengan peserta didik menjadi aspek penting yang sangat terlihat dalam pelaksanaan diferensiasi (S. Lestari, 2024). Guru secara aktif berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan bimbingan tambahan, meluruskan kesalahan konsep, dan memberikan dukungan belajar sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dokumentasi yang memperlihatkan guru sedang sambil berbicara dengan salah satu kelompok menggambarkan bagaimana guru memberikan pendampingan secara personal dan tidak terbatas pada pola komunikasi satu arah. Guru juga memberikan fleksibilitas waktu dalam penyelesaian tugas, sehingga peserta didik yang membutuhkan waktu lebih panjang tidak merasa terburu-buru atau tertinggal dari teman lainnya. Menurut (Marisanta et al., n.d.) pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang ramah, inklusif, dan bebas tekanan, terutama bagi peserta didik yang memerlukan ritme belajar yang lebih pelan untuk memahami materi yang bersifat abstrak.

Dokumentasi saat Pembelajaran



Lingkungan belajar yang ditata oleh guru turut memperkuat keterlaksanaan strategi diferensiasi pada pembelajaran IPAS. Guru mengatur meja dalam bentuk kelompok yang memungkinkan siswa mudah bekerja sama, menyediakan ruang untuk percobaan, serta memastikan bahwa pergerakan peserta didik tidak terhambat. Lingkungan kelas yang terlihat pada dokumentasi menunjukkan bahwa setiap area dipersiapkan agar peserta didik dapat berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya dengan lancar, seperti berpindah dari diskusi kelompok menuju kegiatan percobaan atau tayangan visual tanpa mengganggu alur pembelajaran. Penataan ini bukan hanya mendukung pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga mendorong peserta didik merasa lebih bebas untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Sumbersari 01 telah berjalan dengan cukup baik. Keselarasan antara asesmen awal, perancangan modul ajar, variasi aktivitas belajar, interaksi adaptif, serta penataan ruang kelas yang mendukung menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan peserta didik. Berdasarkan dokumentasi dan hasil observasi, peserta didik terlihat lebih antusias, aktif memberikan tanggapan, serta mampu menjelaskan kembali konsep energi dengan bahasa mereka sendiri. Keterlibatan yang meningkat ini menunjukkan bahwa diferensiasi tidak hanya mengurangi kesenjangan pemahaman, tetapi juga menguatkan motivasi belajar. Melalui strategi yang responsif dan terencana dengan baik, guru berhasil mewujudkan pembelajaran yang lebih merata, inklusif, dan bermakna sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai potensi masing-masing.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Pemahaman Guru terhadap Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut (S. Lestari, 2024) pemahaman guru menjadi faktor utama yang mempengaruhi keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru menunjukkan pemahaman yang jelas mengenai konsep diferensiasi, yaitu bahwa pembelajaran tidak harus dibuat berbeda untuk setiap peserta didik secara individual, tetapi cukup disesuaikan melalui pemilihan metode, strategi, dan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Guru menyadari bahwa diferensiasi bukanlah proses yang rumit, melainkan proses adaptasi yang rasional dan terukur agar setiap peserta didik dapat menerima pembelajaran sesuai dengan kapasitas dan gaya belajarnya.



Kesadaran ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa guru yang memahami esensi diferensiasi akan mampu mendesain pembelajaran secara fleksibel tanpa merasa terbebani karena fokus utamanya adalah merespons keragaman siswa melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Selain itu, guru juga menunjukkan kepekaan terhadap perbedaan karakteristik siswa, baik dari aspek kesiapan, minat, maupun profil belajar. Kepekaan ini membuat guru mampu melihat kebutuhan peserta didik secara lebih akurat dan mengambil keputusan pedagogis yang tepat. Pemahaman yang matang ini menghasilkan pembelajaran yang lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan prinsip diferensiasi sehingga setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Cahyanto et al., 2025).

2) Ketersediaan Media dan Sumber Belajar yang Variatif

Faktor kedua yang berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketersediaan media dan sumber belajar yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran (Muzammil & Izzah, 2025). Guru kelas IV terlihat memanfaatkan kombinasi media yang dapat memenuhi gaya belajar yang berbeda, seperti video pembelajaran, teks bacaan, gambar, dan aktivitas praktik sederhana. Ketersediaan media yang beragam tersebut mendorong peserta didik untuk memilih atau merespons materi sesuai dengan preferensi belajarnya, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah atau terpaku pada satu pendekatan saja. Guru menyediakan bahan ajar yang cukup lengkap seperti media audio-visual dan teks untuk membantu peserta didik memahami materi energi dengan lebih konkret. Penggunaan media yang kaya sangat mendukung keterlibatan siswa, terutama mereka yang membutuhkan dukungan visual atau lebih mudah memahami materi melalui demonstrasi langsung. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Ali et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan motivasi, perhatian, dan pemahaman peserta didik karena mereka memiliki cara yang berbeda dalam menyerap informasi. Pemanfaatan media yang tepat juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga peserta didik merasa kegiatan belajar lebih bermakna dan relevan dengan cara belajar mereka.

3) Dukungan Lingkungan Sekolah dan Kolaborasi Antar Guru

Dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor penting yang memperkuat keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Sobirin, 2024). Guru menyampaikan bahwa kepala sekolah dan rekan sejawat memberikan dukungan yang besar dalam bentuk pemberian ruang untuk mengembangkan strategi pembelajaran kreatif dan kesempatan berdiskusi melalui komunitas belajar guru. Lingkungan kerja yang supportif ini memungkinkan guru terus belajar dan memperluas wawasan mengenai diferensiasi, termasuk cara menyusun modul ajar, merancang asesmen yang adaptif, serta mengelola kelas dengan lebih efektif. Komunitas belajar yang terbangun di sekolah juga menjadi wadah berbagi praktik baik, membahas tantangan yang dihadapi, serta mencari solusi bersama agar pembelajaran lebih optimal. Dukungan dari pimpinan sekolah turut menciptakan suasana kerja yang positif, mendorong guru untuk melakukan inovasi, dan memberikan rasa percaya diri ketika mencoba model pembelajaran baru. Budaya sekolah yang kolaboratif ini memberi pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan pembelajaran berdiferensiasi, karena guru tidak lagi bekerja sendiri, melainkan didampingi oleh lingkungan yang mendorong perkembangan profesionalnya secara berkelanjutan.

4) Respon Positif Siswa

Respon positif peserta didik menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN Sumbersari 01. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan bersemangat karena kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada penjelasan lisan, tetapi juga melibatkan video, gambar, percobaan, serta diskusi kelompok. Situasi tersebut tampak jelas dalam dokumentasi ketika peserta didik memperhatikan tayangan visual dengan penuh konsentrasi atau saat mereka melakukan kegiatan praktik secara berkelompok. Variasi aktivitas membuat mereka merasa diperhatikan karena setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran melalui cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan ketertarikannya. Selain itu, suasana kelas terlihat lebih hidup dan kondusif, di mana peserta didik tampak lebih percaya diri untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Respon positif ini menunjukkan bahwa



pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga meningkatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan personal (Purwowidodo & Zaini, 2023).

5) Manajemen Waktu dan Pengelolaan Kelas oleh Guru

Faktor lain yang turut mempengaruhi keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah kemampuan guru dalam mengelola waktu serta mengatur dinamika kelas (Ambarita et al., 2023). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu menjaga keseimbangan antara penyampaian materi, diskusi, penggunaan media visual, dan kegiatan praktik, sehingga seluruh rangkaian pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Dokumentasi yang memperlihatkan guru mendampingi kelompok secara bergantian menunjukkan bahwa guru berperan aktif memastikan setiap siswa tetap mengikuti alur pembelajaran. Pengaturan ruang yang dibuat lebih terbuka juga membantu peserta didik bergerak dengan leluasa ketika melakukan percobaan atau diskusi kelompok tanpa mengganggu kelompok lain. Selain itu, guru memberikan fleksibilitas dalam penyelesaian tugas, sehingga peserta didik yang memerlukan waktu tambahan tetap dapat menyelesaikan kegiatan dengan nyaman. Pengelolaan waktu dan kelas yang baik ini menciptakan suasana belajar yang mendukung implementasi diferensiasi, karena setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar sesuai ritme dan kebutuhannya.

c. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Sumbersari 01 tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berkaitan dengan proses perencanaan dan desain pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa tahap perencanaan menjadi bagian yang paling menyita waktu karena setiap langkah harus disesuaikan dengan perbedaan kesiapan, minat, dan cara belajar peserta didik. Guru harus menyiapkan variasi media, strategi, serta bentuk kegiatan yang tidak hanya menarik, tetapi juga memastikan setiap peserta didik mampu mengakses pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses ini menuntut guru untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya peserta didik yang membutuhkan penjelasan tambahan, peserta didik yang hanya memahami melalui visual, atau peserta didik yang membutuhkan kegiatan praktik untuk memahami konsep energi (Trisnani et al., 2024). Situasi ini membuat penyusunan modul ajar semakin kompleks dan memerlukan beberapa kali revisi agar setiap kegiatan tetap relevan dengan tujuan pembelajaran IPAS dan tidak meninggalkan peserta didik yang berada pada tingkat kemampuan lebih rendah. Dengan demikian, guru dituntut untuk berpikir lebih sistematis, kreatif, dan cermat sebelum pembelajaran dimulai.

Tantangan berikutnya muncul dalam dinamika pengelolaan kelas yang heterogen. Dalam satu ruangan, terdapat peserta didik yang mampu menangkap penjelasan konsep energi dalam satu penyampaian, sementara sebagian lainnya memerlukan pengulangan lebih dari satu kali agar dapat mengikuti materi. Kondisi ini membuat guru harus membagi fokus dan strategi mengajar secara adil agar seluruh peserta didik mendapatkan porsi pendampingan yang cukup. Berdasarkan observasi kelas, guru tampak terus berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan penjelasan tambahan, memperkuat pemahaman, dan menyesuaikan arahan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Namun, ritme kelas yang tidak seragam menjadikan pengelolaan aktivitas semakin menantang. Guru tidak hanya harus menjaga ketertiban kelas, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan visual, penjelasan verbal, dan percobaan berjalan dalam alur yang konsisten. Apabila salah satu kelompok terlalu cepat atau terlalu lambat, guru perlu melakukan penyesuaian agar alur pembelajaran tetap terarah dan tidak menimbulkan kebingungan. Situasi ini menuntut guru memiliki fleksibilitas tinggi dan keterampilan manajemen kelas yang baik untuk mengatur dinamika pembelajaran yang berlangsung (Wardani et al., 2025).

Keterbatasan waktu pun menjadi tantangan yang sangat terasa bagi guru. Pembelajaran IPAS yang melibatkan berbagai aktivitas seperti pengamatan, diskusi, hingga percobaan membutuhkan durasi yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Guru mengakui bahwa persiapan alat percobaan, penataan ruang kelas, serta proses memberikan pendampingan personal memerlukan perencanaan waktu yang matang. Di tengah keterbatasan jam pelajaran, guru harus menyeimbangkan antara penyampaian materi, kegiatan eksploratif, dan waktu refleksi. Ketika peserta didik memerlukan



bantuan lebih lama untuk memahami konsep tertentu, guru harus memberikan penjelasan tambahan tanpa mengorbankan kesempatan belajar peserta didik lain. Selain itu, pemberian umpan balik personal, terutama kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep energi, membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan diferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola waktu secara strategis, sehingga kegiatan penting tetap dapat terlaksana (Saadah et al., 2024).

Selain itu, penyusunan instrumen asesmen yang selaras dengan pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi tantangan tersendiri. Pada mata pelajaran IPAS, penilaian tidak hanya berfokus pada jawaban akhir, tetapi juga harus mempertimbangkan proses berpikir peserta didik, kemampuan mereka dalam melakukan pengamatan, serta ketepatan dalam menjelaskan fenomena energi. Guru harus menyiapkan alat asesmen yang mampu menangkap cara peserta didik mengekspresikan pemahaman secara berbeda, baik melalui peta konsep, presentasi lisan, catatan pengamatan, maupun laporan hasil percobaan (Wijayama et al., 2024). Penyusunan instrumen semacam ini membutuhkan ketelitian agar penilaian tetap adil dan dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa rubrik penilaian perlu beberapa kali diperbaiki karena peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan pemahamannya. Tantangan ini juga muncul karena guru harus memastikan bahwa rubrik tidak memberatkan peserta didik tertentu dan tetap memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun demikian, guru tetap berupaya menjalankan asesmen yang bervariasi agar seluruh peserta didik memiliki peluang yang sama dalam menunjukkan perkembangan belajar mereka.

d. Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Proses dan Hasil Belajar

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Sumbersari 01 memberikan sejumlah dampak positif terhadap proses belajar peserta didik dan suasana kelas secara keseluruhan. Salah satu perubahan paling terlihat adalah meningkatnya keterlibatan dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Variasi metode pembelajaran yang menggabungkan tayangan video, penjelasan lisan dengan intonasi yang jelas, diskusi kelompok kecil, hingga percobaan sederhana membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan peserta didik tampak antusias saat melakukan percobaan, terutama ketika mereka diminta mengamati perubahan energi secara langsung menggunakan benda-benda sederhana. Antusiasme ini menunjukkan bahwa siswa merasa kegiatan yang dilakukan relevan dengan pengalaman mereka, sehingga aktivitas belajar tidak hanya dipandang sebagai rutinitas, tetapi sesuatu yang mereka pahami manfaatnya. Menurut (Kusumastuti & Kudus, 2025) ketika guru mengakomodasi semua gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran memberikan dampak langsung pada keaktifan siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya cenderung pasif ketika pembelajaran hanya disampaikan melalui ceramah.

Selain meningkatkan partisipasi, pembelajaran berdiferensiasi juga berdampak pada meningkatnya kualitas pemahaman konsep peserta didik, terutama dalam materi yang bersifat abstrak seperti energi dan perubahannya (Rahmita et al., 2024). Penggunaan media visual dan kesempatan untuk melakukan eksplorasi langsung membantu peserta didik membangun jembatan pemahaman yang lebih kuat antara teori dan fenomena nyata. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali hasil pengamatan menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa harus bergantung penuh pada buku teks. Beberapa siswa yang pada asesmen awal tampak mengalami kesulitan memahami konsep energi, setelah mengikuti percobaan dan diskusi kelompok menjadi lebih percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapatnya. Dokumentasi kelas menunjukkan beberapa siswa berdiskusi aktif sambil menunjuk objek percobaan dan menghubungkannya dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa diferensiasi memberi ruang bagi siswa untuk memproses informasi dengan ritme masing-masing, sehingga pemahaman mereka tumbuh melalui proses yang lebih bertahap, alami, dan terstruktur.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Putri & Prastyo, 2025) pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan rasa percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Ketika guru memberikan fleksibilitas waktu,



pendampingan personal, serta menghargai berbagai bentuk pemahaman siswa, mereka merasa lebih nyaman untuk mencoba menjawab pertanyaan tanpa takut melakukan kesalahan. Observasi memperlihatkan bahwa siswa yang biasanya ragu untuk berbicara di depan kelas mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan hasil pengamatan percobaan atau ketika diminta membaca bagian tertentu pada LKPD. Lingkungan belajar yang menghargai perbedaan kemampuan memunculkan suasana psikologis yang positif, di mana peserta didik tidak takut salah dan justru memandang belajar sebagai proses untuk mencoba dan memperbaiki pemahaman. Hal ini berdampak pada perkembangan aspek sosial-emosional siswa, terutama kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan membangun keterampilan interpersonal.

Dari sisi capaian pembelajaran, penerapan diferensiasi memungkinkan terjadinya pemerataan pemahaman yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang bersifat seragam. Hasil analisis guru menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup. Peserta didik dengan kemampuan awal rendah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan setelah mendapatkan dukungan tambahan melalui kegiatan eksplorasi, bimbingan ulang, dan penjelasan konsep menggunakan media visual. Sementara itu, peserta didik dengan kemampuan tinggi tetap memperoleh tantangan tambahan, seperti menganalisis gambar lebih kompleks atau menghubungkan percobaan dengan konsep lain yang lebih luas. Dengan demikian, diferensiasi memberi peluang bagi seluruh peserta didik baik pada kategori tinggi, sedang, maupun rendah dalam mencapai tujuan pembelajaran secara lebih merata dan tidak meninggalkan satu pun kelompok siswa.

Secara keseluruhan, dampak diferensiasi terlihat tidak hanya pada peningkatan pemahaman akademik, tetapi juga pada kualitas proses belajar dan dinamika kelas. Guru mampu menciptakan ritme pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan lebih menghargai keragaman peserta didik. Kegiatan yang variatif, strategi pengelolaan kelas yang fleksibel, serta dukungan yang diberikan secara personal membantu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga relevan dan bermakna. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman, lebih memahami materi, dan tidak cepat merasa bosan. Beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas karena pembelajaran dilakukan melalui berbagai cara yang membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di SDN Sumbersari 01 memberikan dampak komprehensif terhadap proses maupun hasil belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil serta berpihak pada kebutuhan setiap peserta didik.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kelas IV SDN Sumbersari 01

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN Sumbersari 01 menghadirkan sejumlah kelebihan yang tampak nyata dalam proses belajar peserta didik. Salah satu kelebihan utama adalah kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap keragaman karakteristik siswa (Trisnani et al., 2024). Melalui asesmen awal dan pengamatan langsung, guru dapat memetakan variasi kemampuan, gaya belajar, dan ritme pemahaman peserta didik. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk menyusun alur pembelajaran yang tidak bersifat satu arah, tetapi memberikan banyak jalur bagi peserta didik untuk mengakses materi dengan cara yang sesuai dengan dirinya. Dokumentasi kelas memperlihatkan bagaimana guru mendampingi kelompok-kelompok kecil sambil memberikan penyesuaian penjelasan sesuai kondisi di lapangan. Responsivitas seperti ini menjadi kelebihan penting karena membuat perbedaan kemampuan tidak berkembang menjadi kesenjangan pemahaman.

Kelebihan berikutnya terletak pada penggunaan metode dan media pembelajaran yang beragam. Pembelajaran IPAS disusun dengan menggabungkan tayangan visual, aktivitas percobaan, diskusi Kelompok, kegiatan membaca, hingga bimbingan individual. Kombinasi ini membuat kelas terasa lebih dinamis dan jauh dari suasana monoton. Peserta didik tampak antusias ketika mengamati tayangan video, memeriksa objek percobaan, atau mengerjakan LKPD yang menyajikan kolom pengamatan dan gambar pendukung. Ragam media ini sangat membantu peserta didik dengan preferensi visual, auditori, maupun kinestetik sehingga mereka lebih mudah memaknai konsep energi



dan perubahan energi yang sifatnya abstrak. Variasi strategi tersebut juga terbukti menjaga fokus peserta didik, terutama bagi mereka yang biasanya kurang tertarik pada penjelasan konvensional.

Kelebihan lain yang cukup menonjol adalah peningkatan partisipasi aktif dan rasa percaya diri peserta didik. Selama pembelajaran, siswa semakin berani bertanya, memberikan pendapat, serta menjelaskan kembali hasil pengamatannya di depan teman-temannya. Lingkungan belajar yang hangat dan apresiatif membuat peserta didik merasa aman untuk mencoba tanpa takut melakukan kesalahan (E. P. Lestari, 2023). Dukungan personal yang diberikan guru kepada peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama pun membantu mereka tetap berada dalam jalur pembelajaran tanpa merasa tertinggal. Kondisi ini menunjukkan bahwa diferensiasi tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada aspek sosial-emosional peserta didik, terutama dalam hal keberanahan, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama.

Dari sisi capaian pembelajaran, pendekatan diferensiasi memberikan hasil yang lebih merata di seluruh peserta didik. Mereka yang pada awalnya menunjukkan pemahaman rendah tampak mengalami perkembangan setelah mendapatkan bantuan melalui penjelasan tambahan, kegiatan eksploratif, dan bimbingan yang lebih intens. Pada saat yang sama, peserta didik dengan kemampuan tinggi tetap memperoleh tantangan tambahan, seperti kegiatan analisis gambar, penguatan konsep, dan diskusi mendalam yang mendorong mereka berpikir lebih kritis. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa diferensiasi tidak hanya berpihak kepada siswa yang lemah, tetapi juga memberi ruang bagi semua peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya. Pemerataan pemahaman tersebut menjadi modal penting untuk keberlanjutan pembelajaran di tingkat berikutnya.

Meskipun memberikan banyak manfaat, penerapan pembelajaran berdiferensiasi tetap menghadapi sejumlah kekurangan yang perlu dicermati lebih lanjut. Tantangan pertama terletak pada proses perencanaan yang membutuhkan waktu lebih panjang. Guru harus menyiapkan variasi kegiatan, memilih media yang tepat, dan merancang asesmen yang dapat menampung perbedaan peserta didik. Proses ini menuntut ketelitian dan persiapan matang sebelum pembelajaran berlangsung (Nurahayu & Guru, 2024). Banyaknya komponen yang harus disusun membuat perencanaan terasa lebih padat dibandingkan pembelajaran konvensional. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengelolaan waktu yang lebih strategis serta kerjasama yang kuat dalam komunitas belajar guru agar beban perencanaan tidak ditanggung sendiri.

Tantangan kedua adalah pengelolaan kelas heterogen yang memerlukan perhatian tinggi (Mestari et al., 2025). Dalam satu kelas, terdapat peserta didik yang dapat mengikuti penjelasan dengan cepat, sementara sebagian lain membutuhkan pengulangan materi secara perlahan. Guru harus berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain sambil memastikan seluruh peserta didik memahami kegiatan yang sedang berlangsung. Situasi ini menuntut keterampilan organisasi dan koordinasi yang baik agar setiap kelompok tetap berada dalam ritme pembelajaran yang selaras. Penguatan peran ketua kelompok atau pemberian instruksi visual yang lebih jelas dapat membantu menjaga alur kerja sehingga guru tidak harus memberikan penjelasan berulang kepada setiap kelompok.

Kekurangan terakhir berkaitan dengan penyusunan instrumen asesmen berdiferensiasi yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Guru perlu menilai pemahaman peserta didik melalui berbagai bentuk produk belajar seperti penjelasan lisan, hasil percobaan, dan analisis gambar (Atmojo et al., 2024). Hal ini membuat guru harus menyiapkan rubrik penilaian yang fleksibel namun tetap adil. Dalam praktiknya, penyusunan rubrik seperti ini sering membutuhkan peninjauan ulang agar sesuai dengan profil peserta didik. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki sensitivitas dalam penilaian sekaligus kemampuan menata instrumen secara lebih efisien. Penggunaan rubrik dasar yang dapat disesuaikan dengan berbagai jenis produk belajar dapat menjadi pendekatan yang mendukung proses ini tanpa menambah beban kerja secara berlebihan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN Sumbersari 01, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan dengan cukup efektif dalam mengakomodasi keragaman kemampuan dan gaya belajar peserta didik.



Guru mampu menerapkan diferensiasi mulai dari tahap asesmen awal, perencanaan modul ajar, variasi metode pembelajaran, hingga pendampingan individual selama proses berlangsung. Praktik pembelajaran yang responsif tersebut meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta rasa percaya diri peserta didik, ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan menjelaskan kembali konsep energi, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Secara keseluruhan, pendekatan diferensiasi berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan merata sehingga pemahaman peserta didik berkembang secara lebih menyeluruh.

Penerapan diferensiasi juga menunjukkan dampak positif pada pemerataan capaian belajar. Peserta didik yang semula memiliki pemahaman rendah mengalami perkembangan setelah mendapatkan bimbingan yang sesuai, sementara peserta didik dengan kemampuan tinggi tetap mendapatkan tantangan yang selaras dengan potensinya. Meskipun demikian, guru masih menghadapi sejumlah tantangan seperti kompleksitas pada tahap perencanaan, pengelolaan kelas heterogen, kebutuhan waktu tambahan, serta penyusunan instrumen asesmen yang variatif. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi tidak hanya bergantung pada kreativitas guru, tetapi juga pada dukungan sistem sekolah dan pengelolaan waktu yang efektif.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru terus mengembangkan kompetensi dalam merancang strategi diferensiasi melalui pelatihan, kolaborasi antarguru, atau komunitas belajar sehingga beban perencanaan dapat terbagi dan kualitas pembelajaran meningkat. Sekolah diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan media pembelajaran yang lebih lengkap serta ruang untuk berbagi praktik baik agar implementasi diferensiasi semakin optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan cakupan kelas atau jenjang yang lebih luas, atau meneliti dampak diferensiasi pada ranah lain seperti keterampilan sosial-emosional, agar diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di berbagai konteks.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Venica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i1.115>
- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi (dalam implementasi Kurikulum Merdeka)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Cahyanto, B., Dewi, D. K., Fuady, A., Nugroho, A. D., & Prastanti, A. D. (2025). *Pembelajaran Berdiferensiasi Memfasilitasi Belajar Siswa dalam Keberagaman*. Madani Kreatif Publisher.
- Elviya, D. D. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8).
- Gymnastiar, A. M. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 24–45. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v7i02.274>
- Khatimah, N., Ramadhan, S., & Hermansyah, H. (2025). Kreativitas Guru Penggerak Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Solusi Keberagaman Gaya Belajar Siswa di SDN 21 Tolomundu Kota Bima. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1633–1650. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5020>
- Kusumastuti, M. D., & Kudus, W. A. (2025). Penerapan variasi gaya mengajar guru dalam memfasilitasi partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di MAN 1 Kota Cilegon. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(1), 59–70. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v7i1.93596>
- Lestari, E. P. (2023). *Model pembelajaran think pair share solusi menumbuhkan keberanian berpendapat*. Penerbit P4i.
- Lestari, S. (2024). Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Kelas X. 12 Sekolah Menengah Tingkat SMA. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu*



Sosial, 1(3), 262–265. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v1i3.116>

Marisanta, R., Siregar, W. M., & Ansyah, Y. A. U. (n.d.). *Transformasi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Digital pada Guru Sekolah Dasar*. Penerbit Adab.

Marmoah, S., & Sukmawati, F. (2024). *Aplikasi Kurikulum Merdeka Berbasis LMS untuk Sekolah Dasar*. Pradina Pustaka.

Mestari, S. A., Kalaka, F. R. S., Hida, Y., Mas, S. R., & Badu, S. Q. (2025). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas heterogen sekolah dasar. *EDUCATOR (Directory of Elementary Education Journal)*, 6(1), 35–49. <https://doi.org/10.58176/edu.v6i1.2087>

Muthmainnah, A., Pertiwi, A. D., & Rustini, T. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 41–48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7677116>

Muzammil, M., & Izzah, S. A. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Media Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1237–1246. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1407>

Najicha, S. Z. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Antar Siswa Sekolah Dasar Studi Kasus Di Kelas 4 SDN Gondangtapen. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 5(3), 153–161. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v5i3.2014>

Nurahayu, H., & Guru, S. M. P. N. (2024). *Memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi*. Tata Akbar.

Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar*. Penebar Media Pustaka.

Putri, N. U., & Prastyo, D. (2025). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Dukuh Kupang II Surabaya. *Jurnal Citra Pendidikan*, 5(1), 136–145. <https://doi.org/10.38048/jcp.v5i1.5175>

Rahmita, A., Wardana, E., & Hadiyanti, A. D. H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model PBL Berbantuan Media Kartu Bergambar Materi Sumber Energi Pada Siswa III SD Kanisius Kalasan. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 7(2), 139–147. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v7i2.29251>

Saadah, E., Hanafiah, H., & Pd, M. M. (2024). *Diferensiasi Strategi Dan Metode Pendampingan Pengawas Sekolah Terhadap Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT Arr Rad Pratama.

Sari, N. W. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka: Antara harapan, hambatan, dan realitas di lapangan. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 248–254. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v1i3.114>

Sobirin, M. (2024). Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kesiapan Guru dan Siswa di Kelas X. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 266–279. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v1i3.117>

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.

Trisnani, N., Zuriyah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., & Yunefri, Y. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.

Wardani, E., Rustiyana, R., Rianty, E., Haryono, H., & Abit, M. H. (2025). *Classroom Management: Teori, Konsep, dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Abad 21*. Star Digital Publishing.

Wijayama, B., Pd, S., Farda, U. J., Maulida, A. H., Fauziya, L., & Hardiyanti, S. (2024). *Asesmen Pembelajaran SD/MI Kurikulum Merdeka*. Cahya Ghani Recovery.